

**EVALUASI PERLAKUAN AKUNTANSI TERHADAP ASET
TETAP BERDASARKAN PADA PSAK NO. 16 (REVISI 2011)
SETELAH KONVERGENSI IFRS**

KATATRINA RIRIN

*(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas
Kanjuruhan, Malang)*

R.Anastasia Endang Susilawati

Koenta Adji Koerniawan

*(Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas
Kanjuruhan, Malang)*

ABSTRAK

Aset tetap merupakan salah satu bagian penting dalam laporan keuangan, apabila manajemen tidak dapat mengelola aset tetap dengan baik maka akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Perlakuan yang baik terhadap aset tetap ini juga dipengaruhi Standar Keuangan yang digunakan, maka diperlukan pembaharuan terus menerus terhadap Standar Keuangan yang digunakan tersebut. Dalam penelitian ini standar yang digunakan adalah PSAK No.16 (revisi 2011). PSAK No.16 (revisi 2011) telah mengadopsi hampir seluruh pernyataan dalam IFRS/IAS sebagai Pedoman Standar Akuntansi Internasional. Jadi apabila pencatatan dan penyajian aset tetap diterapkan menurut PSAK No.16 (revisi 2011) itu berarti suatu perusahaan telah menerapkan IFRS/IAS. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perlakuan akuntansi aset tetap sesuai dengan PSAK No.16 (revisi 2011) setelah konvergensi IFRS pada Perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI. Sampel penelitian ini adalah 8 perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI dengan periode penelitian 2012-2013. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, teknik pengumpulan datanya dengan dokumentasi dengan menggunakan dokumen perusahaan berupa laporan keuangan dan laporan operasional perusahaan. Teknik analisis data menggunakan *Disclosure Index*, yaitu pengukur indeks atau pengungkapan kepatuhan Perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI terhadap PSAK No. 16 (revisi 2011) konvergensi IFRS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ada 3 perusahaan dari 8 perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI menerapkan PSAK No.16 (revisi 2011) konvergensi IFRS untuk perlakuan aset tetap. Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan perbankan syariah beranggapan revisi terbaru mengenai aset tetap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laporan keuangan bank, sehingga fokus evaluasi hanya diutamakan pada standar-standar PSAK syariah yang diatur secara khusus.

Kata kunci: aset tetap, PSAK No.16 (revisi 2011), konvergensi IFRS

PENDAHULUAN

Suatu perencanaan yang matang pada saat pengadaan aset tetap sangat diperlukan karena berakibat pada kinerja perusahaan. Apabila perencanaan pengadaan dan pemeliharaan aset tetap kurang baik perusahaan membutuhkan dana operasional yang besar untuk membiayainya, begitu besarnya nilai aset tersebut menyebabkan perusahaan perusahaan menanggung beban biaya tetap yang tinggi, seperti biaya penyusutan, biaya asuransi, pajak bumi dan bangunan serta biaya pemeliharaan dan perbaikan atas aset yang dimiliki.

Proses pencatatan serta penyajian aset tetap juga harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku sekarang. Pada penelitian ini Standar Akuntansi Keuangan yang digunakan adalah PSAK No. 16 (revisi 2011). PSAK No. 16 (revisi 2011) sudah mengadopsi hampir seluruh pernyataan dalam IFRS/IAS sebagai Pedoman Standar Akuntansi Internasional. Jadi apabila pencatatan dan penyajian aset tetap diterapkan menurut PSAK No.16 (revisi 2011) berarti kita telah menerapkan IFRS/IAS dalam pencatatan serta penyajian aset tetap pada perusahaan kita. Proses Akuntansi aset tetap dimulai saat aset itu diperoleh sampai pada saat aset itu dihapuskan. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara seperti pembelian, pertukaran, leasing, pembangunan sendiri dan hibah. Metode penyusutanpun bermacam-macam misalnya: disusutkan berdasarkan waktu, berdasarkan penggunaan dan kriteria lainnya. Biaya-biaya penggunaannya dapat diperlakukan dengan dua cara yaitu dikapitalisasi atau dibebankan pada periode berjalan.

Aset tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan bukanlah jumlah yang sedikit, diperlukan pertimbangan dan kehati-hatian yang sangat tinggi dalam memperlakukan aset tetap tersebut, oleh karena itu perencanaan yang baik sangat dibutuhkan oleh perusahaan dalam memperlakukan aset tetap. Yaitu dimulai dari awal perolehan, sampai penghapusan aset tetap tersebut. Perlakuan yang baik dalam penyajian laporan keuangan aset tetap ini juga sangat menguntungkan bagi pihak manajemen perusahaan, diantaranya ialah pelaporannya lebih akurat dan informasi keuangan dapat dipercaya pihak yang berkepentingan sehingga dapat digunakan bagi kepentingan perusahaan dan pengambilan keputusan.

Setiap perusahaan yang didirikan tentu membutuhkan dan memanfaatkan aset, baik itu aset berwujud maupun aset tidak berwujud. Begitupun halnya dengan perusahaan perbankan syariah, perusahaan perbankan syariah merupakan perusahaan yang menjalankan usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah islam dimana unsur modal menjadi salah satu yang harus dipertimbangkan dalam kegiatan usaha. Adapun penerapan standar pada perusahaan yang berbasis syariah telah banyak diatur secara kusus yang dimuat dalam PSAK yang diatur secara kusus. PSAK Syariah ini diberlakukan berdasarkan revisi dan persetujuan DSAK MUI pada tahun 2007, berikut beberapa PSAK Syariah yang diatur secara kusus:

1. PSAK 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah
2. PSAK 102: Akuntansi Murabahah
3. PSAK 103: Akuntansi Salam
4. PSAK 104: Akuntansi Istishna
5. PSAK 105: Akuntansi Mudharabah

6. PSAK 106: Akuntansi Musyarakah

Standar-standar khusus untuk syariah tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan perbankan syariah. Laporan keuangan juga menjelaskan item aset tetap, namun untuk perlakuan aset tetap belum memiliki standar yang diatur secara khusus untuk syariah, !Aaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa

Amenyatakan bahwa aset tetap (*plant asset* atau *fixed asset* atau *property plant and equipment*) adalah aset yang diperoleh untuk digunakan dalam kegiatan perusahaan untuk jangka waktu lebih dari satu tahun, tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan, dan merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material. Dari definisi ini terdapat tiga karakteristik pokok aset tetap:

1. Maksud perolehannya adalah digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Bukan untuk diperjual-belikan dalam kegiatan normal perusahaan. Karakteristik inilah yang membedakan aset tetap dengan persediaan barang dagang, sebagai contoh: mobil yang diperdagangkan oleh perusahaan dealer merupakan persediaan barang dagang, sedangkan mobil yang digunakan untuk keperluan operasional merupakan aset tetap.
2. Umur atau jangka waktu pemakaian lebih dari satu tahun. Dengan karakteristik ini dikenal istilah penyusutan (*depreciation*) dalam aset tetap, yang merupakan alokasi biaya dari aset tetap tersebut dalam jangka waktu pemakaian atau umurnya.
3. Pengeluaran untuk aset tetap merupakan pengeluaran yang nilainya besar atau material bagi perusahaan tersebut. Untuk karakteristik ini pimpinan perusahaan harus membuat kebijakan keuangan atau akuntansi mengenai nilai atau jumlah minimum pengeluaran barang modal (*capital expenditure*). Di bawah jumlah minimum tersebut dianggap sebagai pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) atau sebagai pengeluaran beban (*expense*) yang disajikan dalam laporan laba rugi tahun berjalan.

Hery (2011:149) menyatakan bahwa pada umumnya aset tetap dibagi dalam empat kelompok yaitu:

1. Tanah, seperti tanah tempat berdirinya bangunan perusahaan.
2. Penyempurnaan tanah (*land improvements*), seperti pembuatan tempat parkir, taman, trotoar, pengaspalan, dan pemagaran.
3. Bangunan, seperti bangunan yang digunakan untuk kantor, mesin-mesin, dan kendaraan.

Harga perolehan aset tetap meliputi seluruh jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tersebut. Aset tetap akan dilaporkan dalam neraca tidak hanya sebesar harga belinya saja, tetapi seluruh biaya yang dikeluarkan sampai aset tersebut siap untuk digunakan. Biaya-biaya yang terjadi setelah aset digunakan biasanya akan langsung dibebankan, bukan ditambahkan keharga perolehan. Pengecualian terjadi untuk pengeluaran-pengeluaran yang akan menambah kegunaan aset, baik melalui penambahan umur ekonomis maupun peningkatan arus kas dimasa yang akan datang (hery, 2011:149). Aset tetap dapat diperoleh melalui beberapa cara, yaitu:

1. Secara tunai

2. Pembelian gabungan
3. Pembelian kredit
4. Sewa guna usaha modal
5. Ditukar dengan aset tetap yang lain
6. Ditukar dengan surat-surat berharga
7. Aset yang dibuat sendiri
8. Diperoleh dari hadiah/donasi

Aset tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan perusahaan (Dunia, 2008:187). Kieso *et al* (2007:25) menyatakan bahwa terdapat empat jenis pengeluaran utama yang berkaitan dengan aset tetap, yaitu:

1. Penambahan
2. Perbaikan dan penggantian
3. Penyusunan kembali dan pemasangan kembali
4. Reparasi

Aset yang digunakan lebih dari satu periode biasanya dikapitalisasi, jumlah ini dialokasi secara sistematis selama masa manfaat yang dapat dikatakan sebagai pengalokasian beban selama masa penggunaannya (Harahap, 2011:89). Penyusutan umumnya terjadi ketika aset tetap telah digunakan dan merupakan beban bagi periode dimana aset dimanfaatkan. Praktek pembebanan penyusutan mencerminkan tingkat penggunaan aset, penyusutan dilakukan karena masa manfaat dan potensi aset yang dimiliki semakin berkurang. Pengurangan nilai aset tersebut dibebankan secara berangsur-angsur atau proporsional ke masing-masing periode yang menerima manfaat. Hery (2011:173) menyatakan bahwa terdapat beberapa metode penyusutan yang dapat digunakan untuk menghitung besarnya penyusutan aset tetap, yaitu:

1. Berdasarkan waktu
 - a. Metode garis lurus (*straight line method*)
 - b. Metode pembebanan yang menurun
 - 1) Metode jumlah angka tahun (*sum of the yeard digit method*)
 - 2) Metode saldo menurun ganda (*double declining balance method*)
2. Berdasar kan penggunaan
 - a. Metode jam jasa (*service hource method*)
 - b. Metode jumlah unit produksi (*productive output method*)

Perlakuan akuntansi, adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk aset tetap, mulai dari perolehan awal, mencakup pengakuan aset tetap, kemudian pengukuran yang berisi tentang pengungkapan atas biaya-biaya yang dikorbankan untuk perolehan aset tetap dan metode yang akan digunakan. Kemudian penyusutan atas aset tetap, penurunan nilai aset hingga penghentian pengakuan atas aset tetap.

Perkembangan dalam perlakuan akuntansi terhadap aset tetap PSAK No.16 (revisi 2011) ini dilakukan untuk menuju pada masuknya standar internasional yang harus diadopsi oleh semua perusahaan di Indonesia yaitu IFRS,

standar ini digunakan untuk memperlakukan laporan keuangan untuk setiap Negara secara seragam yang kemudian dapat memudahkan perusahaan asing masuk ke Indonesia, begitupun sebaliknya hingga muncullah isu konvergensi. Dengan adanya konvergensi diharapkan dapat menjembatani persepsi yang keliru dalam mengartikan laporan keuangan karena semua Negara aturannya seragam dalam pemahaman yang sama.

Gambar pada kerangka diatas dibuat untuk melihat apakah akuntansi pada perusahaan syariah tentang aset tetap sudah sesuai dengan penerapan PSAK No.16 (revisi 2011) tentang aset tetap yang telah konvergensi IFRS dengan menggunakan teknik *Disclosure Index*.

METODE PENELITIAN

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah penerapan PSAK No. 16 (revisi 2011) yang konvergensi IFRS telah diterapkan pada perusahaan perbankan syariah?. Berdasarkan perumusan masalah tersebut peneliti menggunakan penelitian dengan menggunakan model deskriptif kualitatif, penelitian dengan model deskriptif dilakukan dengan menganalisis kebijakan akuntansi aset tetap yang diterapkan perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI, mengumpulkan data-data pendukung yang diperlukan untuk memastikan keakuratan dan kebenaran pencatatan aset tersebut, mengklasifikasikan data yang diperlukan untuk dianalisis kesesuaian perlakuannya berdasarkan PSAK No. 16 (revisi 2011) konvergensi IFRS. Penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian pada permasalahan yang didalamnya bersifat menguraikan, menggambarkan suatu keadaan atau data untuk menerangkan suatu keadaan atau fenomena sedemikian rupa sehingga dapat dihasilkan kesimpulan untuk menjawab permasalahan yang ada.

HASIL PENELITIAN

Profil Perusahaan Perbankan Syariah Secara Umum

Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah islam, maksudnya adalah bank yang dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Falsafah dasar beroprasinya bank syariah yang menjiwai seluruh hubungan transaksinya adalah efisiensi, keadilan, dan kebersamaan. Efisiensi mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis untuk memperoleh keuntungan sebesar mungkin. Keadilan mengacu pada hubungan yang tidak dicurangi, ikhlas dengan persetujuan yang matang atas proporsi masukan dan keluarannya. Kebersamaan mengacu pada prinsip saling menawarkan bantuan dan nasihat untuk saling meningkatkan produktivitas.

Kegiatan bank syariah dalam hal penentuan harga pokok produknya sangat berbeda dengan bank konvensional. Penentuan harga bagi bank syariah didasarkan pada kesepakatan antara bank dengan nasabah penyimpan dana sesuai dengan penyimpanan dana, sesuai dengan jenis simpanan dan jangka waktunya yang akan menentukan besar kecilnya porsi bagi hasil yang akan diterima penyimpan. Berikut ini prinsip-prinsip yang berlaku pada bank syariah:

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*).
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musharakah*)

3. Prinsip jual-beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah)
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan (ijarah)
5. Pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina)

Dalam rangka menjalankan kegiatannya, bank syariah harus berlandaskan pada Alquran dan hadis. Bank syariah mengharamkan penggunaan harga produknya dengan bunga tertentu. Bagi bank syariah bunga bank adalah riba.

Dalam perkembangannya kehadiran bank syariah ternyata tidak hanya dilakukan oleh masyarakat muslim, akan tetapi juga masyarakat non muslim. Saat ini bank syariah sudah tersebar di berbagai Negara-Negara muslim dan non muslim, baik di Benua Amerika, Australia, dan Eropa. Bahkan banyak perusahaan dunia yang telah membuka cabang berdasarkan prinsip syariah.

Analisis Tabulasi Perlakuan Aset Tetap Perusahaan Perbankan Syariah Sesuai PSAK No. 16 (revisi 2011) Dengan Pendekatan *Disclosure Index*

Berdasarkan hasil tabulasi penyajian dan pengungkapan serta pengukuran dan penilaian laporan tahunan perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI sesuai dengan pendekatan *Disclosure Index* adalah sebagai berikut:

1. Penyajian
Berdasarkan penilaian aset tetap yang dilakukan pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI, diperoleh hasil bahwa PSAK No.16 (revisi 2011) konvergensi IFRS belum diterapkan secara penuh oleh beberapa perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI.
2. Pengungkapan
Berdasarkan pengungkapan aset tetap yang dilakukan perusahaan perbankan syariah juga belum diterapkan oleh semua perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI sesuai dengan PSAK No.16 (revisi 2011) konvergensi IFRS terutama mengenai laporan keuangan.
3. Pengukuran
Berdasarkan pengukuran aset tetap yang dilakukan pada perusahaan perbankan syariah terutama penggunaan setelah perolehan yang menggunakan metode biaya atau penggunaan metode revaluasi masih belum diterapkan oleh semua perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI.
4. Penilaian
Berdasarkan penilaian aset tetap juga ditemukan bahwa beberapa perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI belum menerapkan PSAK No.16 (revisi 2011) konvergensi IFRS, perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI masih banyak yang melakukan pengukuran dengan menggunakan metode biaya, dan tidak menggunakan penilaian dengan nilai wajar.

Total dari perlakuan akuntansi aset tetap mengenai penyajian, pengungkapan, pengukuran dan penilaian pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI tersebut diungkap sesuai rumus *Disclosure Index* adalah:

$$Disclosure\ index = \frac{yes}{(yes + no)}$$

Tabel 4.1
Tabulasi *disclosure index* PSAK No. 16 (revisi 2011) konvergensi IFRS

Nama Perusahaan	Diungkapkan (yes)	Tidak diungkapkan (no)	Pencapaian <i>yes</i> <u>(yes + no)</u>	Kategori
PT. Bank BCA Syariah	11	5	0,68	Baik
PT. Bank BNI Syariah	13	3	0,81	Sangat baik
PT. Bank BRI Syariah	16	0	1	Sangat baik
PT. Bank Maybank Syariah	16	0	1	Sangat baik
PT. Bank Muamalat Indonesia	14	2	0,87	Sangat baik
PT. Bank Panin Syariah	16	0	1	Sangat baik
PT. Bank Syariah Bukopin	6	10	0,37	Kurang baik
PT. Bank Syariah Mandiri	10	6	0,63	Cukup baik

Tabulasi diatas menunjukkan hasil penelitian dari item checklist yang telah dibuat berdasarkan PSAK No.16 (revisi 2011) tentang perlakuan aset tetap, mulai dari penyajian dan pengungkapan serta pengukuran dan penilaian. Hasil dari tabulasi diatas menunjukkan bahwa pengadopsian PSAK No.16 (revisi 2011) hanya dilakukan oleh 3 perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI yaitu: PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Maybank Syariah, PT. Bank Panin Syariah. Sedangkan perusahaan lainnya masih belum menerapkan PSAK No.16 (revisi 2011) secara penuh.

PEMBAHASAN

Bukti empiris dalam penelitian menunjukkan bahwa perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI periode 2012-2013 dengan sampel 8 perusahaan ini menunjukkan bahwa bwlum semua mengadopsi PSAK No.16 (revisi 2011) konvergensi IFRS mengenai aset tetap, baik dari penyajian dan pengungkap maupun dari pengukuran dan penilaiannya. Hal tersebut dibuktikan dari hasil *Disclosure index* yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan dan laporan operasional masing-masing perusahaan. Penyebab beberapa perusahaan perbankan Syariah yang terdaftar pada BEI tersebut belum mengadopsi PSAK No.16 (revisi 2011) konvergensi IFRS secara penuh dalam perlakuan terhadap aset tetap ialah diantaranya bebearapa perusahaan tersebut

berpendapat bahwa penerapan PSAK No.16 (revisi 2011) konvergensi IFRS ini tidak menimbulkan dampak yang signifikan terhadap laporan keuangan bank. Dimana fokus evaluasi standar diutamakan pada standar-standar yang menggunakan PSAK syariah yang diatur secara khusus.

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran beberapa perusahaan perbankan syariah tersebut terhadap perlakuan yang baik terhadap aset tetap yang sesuai pada revisi terbaru masih rendah, dimana saat suatu entitas berharap perusahaannya dapat memiliki kedudukan yang sama dengan perusahaan yang diakui secara internasional maka penerapan-penerapan standar haruslah dilakukan sesuai dengan revisi terbaru yang mengacu pada konvergensi IFRS yang otomatis diakui secara internasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perlakuan akuntansi aset tetap pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI, apakah sudah sesuai dengan PSAK No.16 (revisi 2011) konvergensi IFRS. Dengan sampel 8 perusahaan dengan periode penelitian pada tahun 2012-2013.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI, peneliti menyimpulkan bahwa perlakuan akuntansi PSAK No.16 (revisi 2011) konvergensi IFRS tentang aset tetap menyangkut penyajian dan pengukuran maupun pengungkapan dan penilaiannya diterapkan secara penuh hanya oleh 3 buah perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI yaitu: PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank Maybank Syariah, PT. Bank Panin Syariah. Sedangkan perusahaan lainnya masih belum menerapkan PSAK No.16 (revisi 2011) secara penuh.

Perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI tersebut masih banyak yang menggunakan PSAK No.16 dengan revisi lebih lama, karena beberapa perusahaan beranggapan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara PSAK No.16 (revisi 2011) dengan revisi sebelumnya. Penerapan PSAK No.16 (revisi 2011) ini juga dianggap tidak menimbulkan dampak yang signifikan terhadap laporan keuangan bank. Dimana fokus evaluasi standar diutamakan pada standar-standar yang menggunakan PSAK syariah yang diatur secara khusus. Padahal pada kenyataannya peran aset sangat berpengaruh terhadap laporan keuangan perbankan syariah, dimana pada laporan keuangan akan mengungkapkan penambahan aktiva dari item aset tetap dan pada saat terjadi biaya-biaya untuk aktifitas aset tetap akan mengurangi aktiva perusahaan begitu pula halnya saat terjadi penyusutan pada aset tetap. Pada PSAK No.16 (revisi 2011) konvergensi IFRS juga membahas mengenai nilai wajar, pada laporan laba-rugi juga harus dicantumkan perbedaan estimasi atas aset tetap setelah dilakukan *review*. Hal-hal tersebut dapat menjadi bukti dan penolakan dari pendapat beberapa perusahaan perbankan syariah yang beropini bahwa laporan keuangan yang berdasarkan PSAK NO.16 (revisi 2011) konvergensi IFRS mengenai aset tetap tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan bank.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti memberikan beberapa saran yaitu:

1. bagi perusahaan tempat penelitian, berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada 8 perusahaan perbankan syariah yang terdaftar pada BEI periode 2012-2013. saran yang dapat peneliti berikan, agar PSAK No.16 (revisi 2011) konvergensi IFRS mengenai aset tetap dapat diterapkan oleh semua perusahaan perbankan syariah yang ada di Indonesia baik itu yang terdaftar pada BEI ataupun belum terdaftar untuk mulai menerapkan standar yang berbasis IFRS secara penuh.
2. Bagi IAI, selaku organisasi yang mengatur Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, diharapkan adanya PSAK yang diatur secara khusus untuk syariah mengenai aset tetap agar semua perlakuan untuk entitas yang berbasis syariah dapat sepenuhnya menerapkan standar yang sesuai dengan ajaran agama islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Indonesia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *SAK ETAP*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat. Jakarta
- Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id.
- Immanuela, Intan, 2009. *Adopsi Penuh dan Harmonisasi Standar Akuntansi Internasional*. Jurnal Ilmiah widya warta. Vol.33, No.1. Hal 69-75.
- Dunia, Firdaus A. 2008. *Ikhtisar Lengkap Pengantar Akuntansi*. Edisi Ketiga. Lembaga Penerbit fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi 2011, Cetakan ke 11. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hery. 2011. *Akuntansi: Aktiva, Utang dan Modal*. Penerbit Gava Media. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Kieso. Donald E., Weygandt, Jerry J., Warfield, Terry D. 2007. Alih Bahasa Emil Salim. *Akuntansi Internasional*. Edisi ke 12. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Nurlela, Ramot. 2004. *Pengakuan dan Pengukuran Aktiva Tetap Pada Perusahaan Angkutan Darat Antar Kota Antar Profinsi Di Lingkungan Dinas Perhubungan Medan-Sumatera Utara*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sirajudin, Betri 2013. *Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Aset Tetap Berwujud Pada PT. Pandu Siwi Sentosa Palembang (PSAK No.16 Tahun 1994 Ke konvergensi IFRS)*.
- Mustamin, Fitrah. 2013. *Analisis Pengakuan, Pengukuran dan Pelaporan Aktiva Tetap Berdasarkan PSAK No.16*. Skripsi. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke 14. Penerbit Alfabeta. Bandung.

- Reza, Muhamad. 2011. *Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Sesuai Dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan*.
AS 141, dari Standar Akuntansi IFRS di Blog <http://staf.blog.ui.ac.id/martani/>
Deloitte Publication, *IFRS Model Financial Statement*, 2010
KPMG Publication, *IFRS Comparet to Indonesian GAAP*
Setiyono, Dedy.2009. *Evaluasi Kebijakan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan*
Skousen, K Fred, Earl K. Stice, dan James D. Stice, 2004. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi Kelimabelas, Buku Satu, Salemba Empat. Jakarta.
Natawidnyana. 2008. *International Financial Reporting Standards : A Brief Description*. <http://natawidnyana.wordpress.com/2008/10/28/international-financial-reporting-standards-ifs-a-brief-description/>. Diakses tanggal 19 desember 2014.